

OPTIMALISASI KAWASAN POLDER TAWANG

Oleh ;

Tjoek Suroso Hadi

Staf Pengajar Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRACT

Polder tawang, sebenarnya hanya kolam retensi, oleh karena skalanya memang tidak terlampau besar, namun secara tidak langsung mestinya dapat mengatasi banjir dan air rob di sekitar kawasan tawang. Sesungguhnya dimana saja kotanya upaya-upaya untuk mengatasi persoalan banjir bagaimanapun pasti ada, hanya saja bedanya pada tingkat kualitas perencanaan (ketepatan dalam pemilihan lokasi), aliran air untuk menuju ke polder, serta daya tampung air polder itu sendiri. Kemudian manajemen operasionalnya juga memegang peranan penting bagi kelangsungan kawasan itu. Terlepas dari perencanaan atau desain awal, nyatanya polder tawang sudah terbentuk, tinggal kita harus pandai mengaturnya. Hal ini sesuai dengan Perda Kota Semarang, no : 13 Tahun 2006, tentang kawasan Cagar Budaya.. Secara operasional, polder seharusnya berfungsi sebagai tempat untuk menampung air banjir maupun air rob, jika keduanya itu menimpa kawasan tawang. Sekarang ini polder tawang menjadi mandul, karena kedua fungsi itu ternyata tidak dapat terlaksana dengan baik. Mengapa demikian ?. Karena posisi polder justru peilnya lebih tinggi dari drainase kota. Sehingga fungsi penampung airpun menjadi sirna. Air polder terjadi stagnasi, tidak pernah meluap dan tidak juga pernah menyusut. Sehingga airnya menjadi kotor, keruh bahkan menjadi bau karena tidak pernah ada pergantian air. Yang paling parah, polder sekarang menjadi area untuk membuang Air besar oleh sekelompok masyarakat. Untuk mengantisipasi kejadian terakhir itu, dulu pemkot pernah berupaya untuk menjaga polder agar tidak digunakan seperti tersebut diatas. Fungsi polder apada akhirnya kedepan bisa digunakan untuk kawasan wisata air, serta sebagai fungsi penerima langsung atas arus penumpang Kereta Api dari Stasiun Tawang.

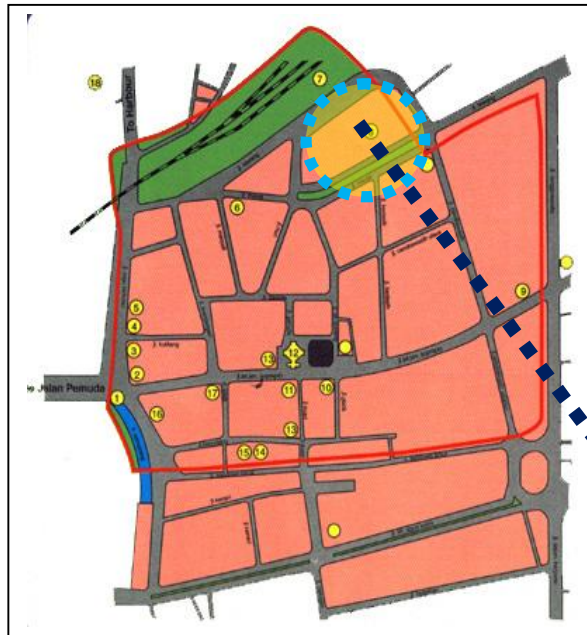
Kata kunci : Optimalisasi Polder, ruang terbuka, wisata.

PENDAHULUAN

Konsep pembuatan awalnya, polder digunakan untuk kolam penampungan air limbah kota maupun banjir di lingkungan kawasan, serta dilengkapi dengan pipa penyedot, yang digunakan untuk membuang air kotor tersebut ke laut. Kemudian polder itu diharapkan akan terisi kembali oleh air limbah kota atau air banjir tadi. Sehingga air yang ada di kolam polder selalu dapat berganti.

Polder tawang menjadi upaya terakhir dari pemerintah Kota Semarang untuk membuat solusi sementara atas berbagai macam kasus banjir dikawasan tawang.

Secara konstelasi kawasan, maka posisi polder sangat strategis, dan seharusnya dapat menampung air dari berbagai penjuru. Fungsi polder akhirnya dapat sebagai penampung air kotor, area ruang publik, serta sebagai kawasan wisata.



Berbagai macam kegiatan pendukung untuk meramaikan kawasan polder, tidak mampu mendongkrak kondisi yang telah ada. Upaya untuk memindahkan area dugderan dari johar ke kawasan polder, kemudian membuat *city walk* pun belum membuahkan hasil. Sehingga keramaian hanya pada saat moment itu saja, selebihnya kawasan polder menjadi sepi, kering tanpa kehidupan.

Lokasi Polder Tawang

Tujuan :

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengoptimalkan kembali fungsi polder tawang, yaitu disamping berfungsi sebagai penampung air kotor, dan area ruang publik, selain itu dapat juga berfungsi sebagai kawasan wisata.

Sasaran :

Sasaran dari tulisan ini adalah untuk memberikan peran yang lebih besar atas fungsi polder tawang, khususnya kawasan Tawang, dan kota Semarang pada umumnya.

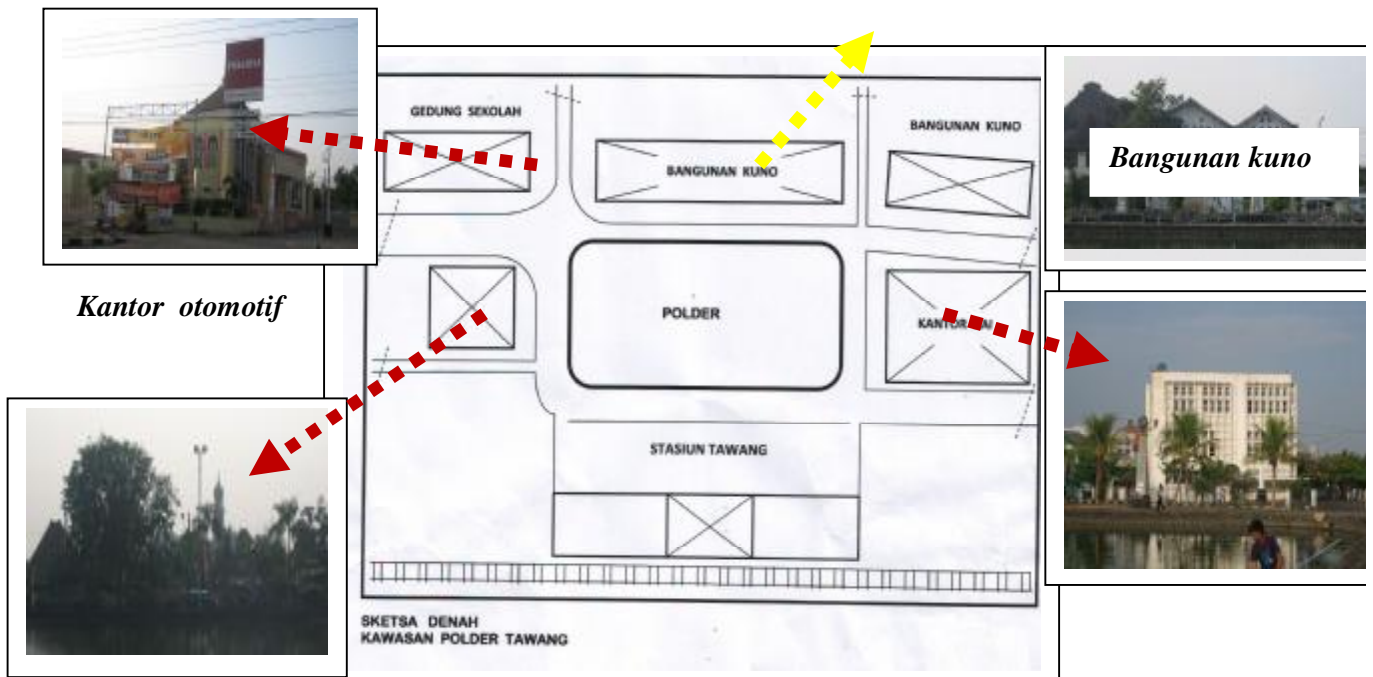
DISKRIPSI KAWASAN POLDER

Kondisi fisik kawasan :

Polder tawang berbentuk memanjang hampir empat persegi panjang, dan melintang dari arah

barat ke arah timur. Batas-batas polder tawang :

- a. Sebelah Timur : Perumahan PJKA (KAI), dan Perkantoran/sekolah.
- b. Sebelah Selatan : Bangunan kuno.
- c. Sebelah Barat : Kantor KAI.
- d. Sebelah Utara : Stasiun KA Tawang.



pompa penyedot, ki **Gambar : Peta konstelasi kawasan polder tawang** t jernih.



Gambar : Foto udara kawasan polder

Kondisi air polder berwarna hijau, kotor dan

Menurut data yang sudah penulis himpun, maka dimensi kolam polder adalah sebagai berikut :

1. Luas Polder : 190 Ha.
2. Kolam retensi : 10.000 m²
3. Kedalaman kolam : 3 m.
4. Kedalaman efektif : 2 m
5. Kapasitas tampung air : 20.000 m²



Foto : Pintu air, untuk mengatur penyedotan air kolam (dok. Pribadi)

Air polder oleh karena tidak pernah dilakukan penggantian, atau sirkulasi air, sehingga kondisinya menjadi kumuh, kotor dan berbau. Kondisi ini diperparah, dengan adanya kegiatan sebagian masyarakat yang menggunakan air kolam polder sebagai tempat pembuangan air besar. Sehingga air semakin keruh dan berbau.

Bau dari air polder, disebabkan karena, disamping tidak adanya pergantian air tadi, juga semakin berkurangnya O₂ yang ada di dalam polder. Berkurangnya O₂ yang ada di dalam kolam polder disebabkan karena, tidak adanya pergantian air secara rutin.

Air polder dengan kondisi demikian itu, termasuk dalam katagori tidak sehat, baik secara limbah bau, warna air yang kumuh, serta tidak memungkinkan hidupnya ikan-ikan di dalamnya.

Upaya-upaya untuk memberikan benih ikan, ternyata kurang berhasil, karena menurut pendapat sebagian masyarakat yang sering aktif kegiatan di kolam tersebut menyatakan bahwa, banyak sekali ikan-ikan dari hasil tebaran itu mati. Sehingga semakin nyata bahwa air kolam tidak dapat menjadi wahana hidupnya biota air, termasuk ikan-ikan tadi..

Pada akhirnya air kolam polder, sampai sekarang kondisinya sangat memprihatinkan. Namun upaya kearah itu tetap ada, yaitu dengan memberi air muncrat di tengah-tengah kolam.



Foto : Air Muncrat (Dok.Pribadi)

Bangunan kuno :

Bangunan kuno yang ada disebelah selatan polder, adalah masuk dalam kawasan kota lama, yang harus dikonservasi . Namun kondisi bangunan-bangunan yang ada tersebut, berkesan semrawut, dan kumuh. Hal ini disebabkan karena tidak ada perawatan yang intensif terhadap bangunan-bangunan tadi.

Bangunan kuno yang ada di dekat polder, tidak pernah digunakan oleh pemiliknya, karena pemilik bangunan itu berdomisili tidak di lokasi itu sendiri, melainkan jauh dari lokasi, bisa juga mereka berdomisili di luar negeri.



Foto : Bangunan kuno, disebelah selatan, nampak kumuh.(dok.pribadi)

Perumahan PJKA :

Perumahan PJKA menempati areal di sebelah timur kolam polder, dan kondisinya nampak tidak terawat. Peil rata-rata perumahan PJKA sekarang menjadi lebih rendah dari jalan raya. Sehingga manakala kawasan tersebut, terjadi hujan, maka area ini dapat menjadi langganan banjir. Lebih parahnya, air banjir itu dalam kurun waktu yang lama dapat menggenangi kawasan tersebut. Hal ini karena, dalam konstelasi kawasan, maka wilayah ini akan bergantung dari wilayah pelabuhan, dimana wilayah itu sering mengalami banjir dan rob. Sehingga air genangan tadi tidak dapat mengalir sempurna kearah laut.

Perumahan PJKA, menjadi semakin kumuh, ketika ada sebagian penghuni rumah ada yang sudah mendapatkan rumah baru di daerah lain, dan rumah-rumah tersebut ditinggalkan, sehingga kurang terawat.



Foto : Perumahan PJKA, dalam kondisi peilnya lebih rendah dari jalan raya, dan terkesan kumuh (dok.pribadi)

Kantor KAI :

Kantor KAI menempati area di sebelah barat kolam polder.

Bangunan yang bercirikan modern ini (karena tidak sama dengan bangunan yang lain), biasa digunakan oleh KAI untuk aktivitas pelayanan, tentunya khusus perkereta -apian. Bangunan tersebut, menjadi satu kompleks pelayanan, terutama digunakan untuk penjualan tiket KA, Restorasi dan Koperasi.

Posisi kantor ini sangat strategis, karena dapat menjangkau ke segala penjuru, dan mempunyai akses langsung dengan stasiun tawang. Bentuk bangunan bisa di tafsirkan sebagai bentuk persilangan rel KA.



Foto : Kantor KAI, disebelah barat polder, sangat mendukung aktivitas stasiun tawang.(dok.pribadi)

Stasiun Tawang :

Stasiun tawang, adalah merupakan stasiun terbesar di kota semarang, sehingga digunakan untuk keluar masuknya penumpang dari kota-kota besar, baik dari arah timur (Surabaya), maupun arah barat (Jakarta). Masyarakat yang menggunakan jasa transportasi darat khususnya KA ini sering melewati polder, baik saat akan berangkat maupun pulang. Sehingga antara stasiun tawang dan kolam polder dapat dijadikan obyek yang terkolaborasikan secara efektif.

Bangunan stasiun tawang merupakan cagar budaya yang harus dilestarikan. Kondisi yang ada sekarang ini adalah, peil bangunan, track dan halaman stasiun lebih rendah dari jalan raya. Sehingga manakala musim hujan tiba, atau bahkan musim rob, maka wilayah ini selalu tergenang air. Kemudian upaya untuk menyedot air banjir, untuk dibuang ke kolam polder, sering dilakukan.

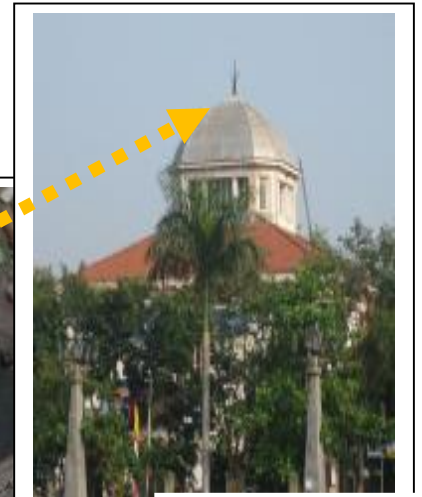
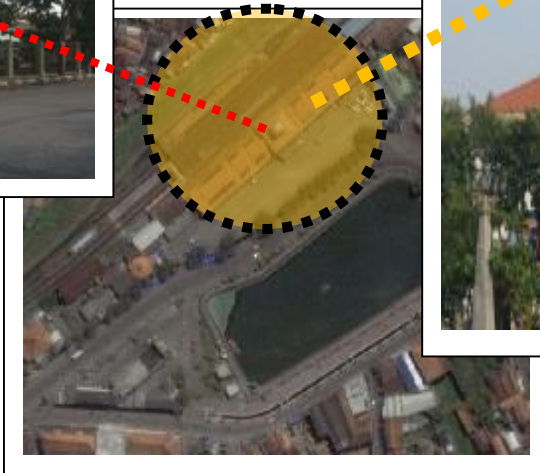


Foto : Kondisi stasiun Tawang (dok.Pribadi)

Street furniture kawasan polder :



Foto : Kondisi Street furniture, berupa tanaman hias, dan pola warna pedestrian ways (dok.pribadi)

Foto : sederet bangku duduk, yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bersantai (dok.Pribadi)

Elemen aksesoris di sekitar polder tawang, sangat mendukung terbentuknya kawasan yang bercirikan klasik. Sehingga sesuai dengan kondisi yang diharapkan di kawasan polder itu sebagai kawasan cagar budaya (walaupun terbentuknya street furniture ini tergolong baru). Tata lampu dan desigannya, sangat mendukung suasana polder. Kemudian pemilihan jenis tanaman, mengesankan keagungan, dan terjadi *screen*, manakala kita melihat dari jauh. Konsep desain ini jelas-jelas sangat cocok dengan kawasan polder secara umum.

Pedestrian ways, di kawasan polder memakai paving dan batu kali yang dikombinasikan, sehingga nampak klasik, sehingga kondisi ini mendukung sekali atas desain lampu penerangan yang telah ada.

Optimalisasi kawasan :

Stephen Carr, dalam bukunya *Public Space* menyatakan bahwa ruang publik, adalah ibarat orang yang beraktivitas diatas panggung dalam suatu komunitas pemain tertentu . Kemudian bila ruang publik itu dianalogikan ke dalam aktivitas sebuah perkotaan, maka dia dijadikan sebagai wahana untuk mengekspresikan segala bentuk aktivitas yang sangat beragam dan dalam suatu komunitas kehidupan manusia yang sangat heterogen.

Sedangkan oleh *Madanipour* (dalam Paulus haryono, Sosiologi Kota untuk Arsitek, 2007). , ruang publik diidentifikasi sebagai lokasi yang harus *responsibility*, yaitu ; dapat dijadikan tempat untuk menampung segala bentuk persoalan dan aktivitas manusia didalamnya. Kemudian ruang publik, juga harus bersifat *democracy*, yaitu ; dia dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, baik umur, jenis kelamin maupun strata tertentu. Ruang publik, harus bisa menjadi *landmarking*, yaitu mampu menciptakan identitas atau *tetenger* baik secara lingkungan itu sendiri maupun pada konstelasi kota Semarang.

SIMPULAN

Kawasan polder tawang, sesuai dengan teori yang telah ada itu, perlu untuk dioptimalkan, hal ini disebabkan karena terdapat persoalan-persoalan yang harus dibenahinya, terutama menyangkut masalah teknis, non teknis dan kebijakan pemerintah.

Adapun upaya-upaya optimalisasi tersebut antara lain :

1. Dibentuk badan pengelola khusus kawasan polder dan stasiun tawang pada aspek pengelolaan lingkungan, yang terstruktur dalam pemerintah Kota. (Hal ini mirip dengan pengelolaan kawasan kota lama di Jakarta yang bernama Kota Tua. Badan ini dibawah naungan Dinas Pariwisata dan keurbakalaan).
2. Perlu dibuat rencana-rencana yang matang, semisal pembuatan RTBL khusus di kawasan ini.
3. Mengadakan pembicaraan yang matang, antara Pemkot Semarang, PT.KAI , para pakar dan swasta/investor.
4. Mengoptimalkan peran polder terhadap drainase perkotaan.
5. Upaya untuk menyedot air polder secara berkala, yang dibuang ke laut, serta menggantinya dengan air segar, sehingga tidak berbau.
6. Memperbanyak jumlah air muncrat, dan aktif secara berkala, sehingga dapat membantu menyegarkan air kolam polder.
7. Perlu pengaturan arus lalu-lintas yang efektif, bila perlu bisa dua arah, sehingga dari berbagai jurusan bisa masuk ke kawasan polder dengan leluasa.
8. Dibuatkan arena bermain anak-anak yang memadai, bila perlu dibuatkan kereta api khusus untuk memutar kawasan, dan benar-benar ada relnya. Kereta ini bisa mirip dengan lori, namun di desain seperti kereta api sungguhan.
9. Dibuat area restoran, bila perlu ada restoran yang menggunakan KA dan rangkaiannya secara sungguhan, yang di ubah menjadi restoran khas dalam kereta.(hal ini persis ketika penulis pernah masuk dalam area rekreasi didalam Kapal Selam bekas, di Surabaya).
10. Dibuatkan *Souvenir Shop Area* yang dapat memperdagangkan berbagai macam makanan maupun aksesoris, yang tentunya serba kereta api.
11. Perlu dicanangkannya wisata Kereta Api di kawasan ini ,bila dimungkinkan dibuat museum KA pada sebagian bangunan disekitar polder.
12. Mengaktifkan bangunan-bangunan kuno yang digunakan untuk area komersial, namun masih tetap mempertahankan bentuk bangunannya.
13. Bila ada gagasan untuk meninggikan peil stasiun Tawang, ini patut didukung, dan secepatnya dapat direalisasikan.
14. Perlu dibuat *land marking* untuk kawasan polder tawang. Contoh *land marking* bisa dalam bentuk *sculpture* loko KA, yang dipasang lebih tinggi dari wilayah sekitarnya, dan ditempatkan pada sisi lahan kawasan polder.

DAFTAR BACAAN :

- Carr, Stephen , 1992, *Public Space*, Cabridge University Press.,USA
Hariyono, Paulus, 2007, *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*, Bumi Aksara, Jakarta,
Trancik, Roger, 1934, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company Inc,USA
Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta.